

## Pelaksanaan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Pada Guru SMK Teknik Otomotif di Wilayah Purworejo

<sup>1</sup>Arif Susanto

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Purworejo  
[arif\\_susanto360@yahoo.com](mailto:arif_susanto360@yahoo.com)

### Abstrak

Guru sebagai tenaga profesional mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat penting dalam mencapai visi pendidikan 2025 yaitu menciptakan insan Indonesia cerdas dan kompetitif. Karena itu, profesi guru harus dihargai dan dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Konsekuensi dari profesi guru tersebut adalah Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). Agar profesionalitas guru tersebut selalu meningkat, maka guru seharusnya mengadakan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus dan memanfaatkan hasil refleksi untuk meningkatkan keprofesiannya. Program PKB diarahkan untuk dapat memperkecil jarak antara pengetahuan, keterampilan, kompetensi sosial dan kepribadian yang dimiliki sekarang dengan apa yang menjadi tuntutan ke depan berkaitan dengan profesinya itu. Bagi guru-guru yang hasil penilaian kinerjanya masih berada di bawah standar kompetensi diwajibkan mengikuti program PKB yang diorientasikan untuk mencapai standar tersebut, sementara bagi guru-guru yang telah mencapai standar kompetensi, kegiatan PKB-nya diarahkan kepada peningkatan keprofesian agar dapat memenuhi tuntutan ke depan dalam pelaksanaan tugas dan kewajibannya dalam rangka memberikan layanan pembelajaran yang berkualitas kepada peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk pengembangan profesionalitas berkelanjutan guru SMK teknik otomotif di wilayah Purworejo melalui pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kuantitatif, dengan subjek penelitian guru produktif teknik otomotif di SMK Negeri 1 Purworejo sebanyak 10 guru. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar kuesioner yang berupa angket dan pedoman wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan kenyataan bahwa pemberlakuan UU Guru dan Dosen (UU Nomor 14 Tahun 2005) diikuti dengan predikat sebagai SMK Rujukan sebenarnya memberikan harapan besar untuk menumbuhkan minat guru untuk selalu mengembangkan profesionalitasnya, namun kenyataannya tidak demikian. Pengembangan profesionalitas berkelanjutan guru teknik otomotif di SMK Negeri 1 Purworejo masih tergolong rendah, artinya sebagian besar guru tersebut hanya dalam kategori kadang-kadang melakukan investasi pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan membuat karya inovatif.

**Kata kunci:** pengembangan, keprofesian berkelanjutan, pengembangan diri, publikasi ilmiah, karya inovatif

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan wahana yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang merupakan faktor determinan pembangunan. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang (UU SPN No. 20 Tahun 2003). Dengan tidak bermaksud mengecilkkan kontribusi komponen yang lainnya, komponen tenaga kependidikan atau guru merupakan salah satu faktor yang sangat esensi dalam menentukan kualitas peserta didiknya. Guru merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan yang harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam hal ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan transfer nilai-nilai sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.

Guru sebagai tenaga profesional mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat penting dalam mencapai visi pendidikan 2025 yaitu menciptakan insan Indonesia cerdas dan kompetitif. Karena itu, profesi guru harus dihargai dan dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Konsekuensi dari guru sebagai profesi adalah Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). Peningkatan profesionalitas guru dapat dimotivasi secara internal maupun eksternal. Program sertifikasi guru merupakan salah satu wujud motivasi eksternal dari pemerintah yang digunakan untuk memperbaiki profesionalitas guru. Agar profesionalitas guru selalu meningkat, maka guru seharusnya mengadakan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus dan memanfaatkan hasil refleksi untuk meningkatkan keprofesiannya. Guru melakukan penelitian tindakan kelas dan mengikuti perkembangan keprofesian melalui belajar dari berbagai sumber, guru juga memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi dan pengembangan keprofesian jika dimungkinkan.

Sesuai dengan amanat Permendiknas no 35 tahun 2010 pasal 2 ayat (1): guru yang tidak memenuhi kinerja yang dipersyaratkan untuk kenaikan pangkat dan jabatan pada hal yang bersangkutan telah diikutsertakan dalam pembinaan pengembangan keprofesian, beban kerjanya dikurang sehingga kurang dari 24 jam tatap muka. Pasal 2 ayat (2): guru yang berkinerja rendah wajib mengikuti pengembangan keprofesian berkelanjutan. Pasal 2 ayat (3): guru sebagaimana yang dimaksud pada ayat (2) apabila telah menunjukkan kinerja baik diberi beban kerja sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Kenyataan di lapangan masih terdapat beberapa guru yang menganggap bahwa pengembangan keprofesian hanya untuk persyaratan kenaikan pangkat dan jabatan sehingga setelah mencapai tujuan guru sudah tidak mengembangkan profesinya.

Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) diarahkan untuk dapat memperkecil jarak antara pengetahuan, keterampilan, kompetensi sosial dan kepribadian yang mereka miliki sekarang dengan apa yang menjadi tuntutan ke depan berkaitan dengan profesinya itu. Kegiatan PKB dikembangkan atas dasar profil kinerja guru sebagai perwujudan hasil penilaian kinerja guru yang didukung

dengan hasil evaluasi diri. Bagi guru-guru yang hasil penilaian kinerjanya masih berada di bawah standar kompetensi diwajibkan mengikuti program PKB yang diorientasikan untuk mencapai standar tersebut; sementara itu bagi guru-guru yang telah mencapai standar kompetensi, kegiatan PKB-nya diarahkan kepada peningkatan keprofesian agar dapat memenuhi tuntutan ke depan dalam pelaksanaan tugas dan kewajibannya sesuai dengan kebutuhan sekolah dalam rangka memberikan layanan pembelajaran yang berkualitas kepada peserta didik.

Sesuai dengan amanat Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, PKB diakui sebagai salah satu unsur utama selain kegiatan pembelajaran/ pembimbingan dan tugas tambahan lain yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah yang diberikan angka kredit untuk pengembangan karir guru. Harapannya melalui kegiatan PKB akan terwujud guru profesional yang bukan hanya sekedar memiliki ilmu pengetahuan yang kuat, tuntas dan tidak setengah-setengah, tetapi juga memiliki kepribadian yang matang, kuat dan seimbang. Dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kuat, tuntas dan tidak setengah-setengah serta kepemilikan kepribadian yang prima, maka diharapkan guru terampil membangkitkan minat peserta didik kepada ilmu pengetahuan dan teknologi melalui penyajian layanan pendidikan yang bermutu. Mereka mampu membantu dan membimbing peserta didik untuk berkembang dan mengarungi dunia ilmu pengetahuan dan teknologi yang secara cepat berubah sebagai ciri dari masyarakat abad 21.

Konsep pengembangan profesionalisme guru menurut para ahli dapat didefinisikan bermacam-macam. Salah satu pendapat dikemukakan oleh Alba, G.D & Sandberg (2006: 384) sebagai berikut : *The concept of professional development is not clearly delimited. A profession traditionally is defined as being based on systematic, scientific knowledge. Preliminary development of professional skill has occurred largely through designated higher education programs, with subsequent development taking various forms.* Konsep pengembangan profesional tidaklah dengan jelas dibatasi. Suatu profesi digambarkan sebagai dasar pengetahuan sistematis dan pengetahuan ilmiah. Pengembangan ketrampilan profesional telah dirancang luas melalui program-program pendidikan lebih tinggi dengan berbagai bentuk pengembangan. Guru adalah tenaga profesional yang melaksanakan proses pembelajaran. Jika guru dapat menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama, baik kepala sekolah, guru, siswa, dan staf, berdasarkan lingkungan kerja maupun di dalam hubungan keseluruhan maka akan tercipta lingkungan kerja yang nyaman. Sebagai jabatan profesional, guru harus meningkatkan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan secara terus-menerus. Di samping guru harus menjawab tantangan perkembangan masyarakat, jabatan guru harus selalu dikembangkan.

Pengembangan profesionalisme juga merupakan usaha profesionalisasi yaitu setiap kegiatan yang dimaksudkan untuk meningkatkan profesi mengajar dan mendidik. Usaha mengembangkan profesi tersebut dapat timbul dari dua segi, yaitu dari segi eksternal, yaitu pimpinan yang mendorong guru untuk mengikuti penataran atau kegiatan akademik yang memberikan kesempatan guru

untuk belajar lagi, sedangkan dari segi internal, guru dapat berusaha belajar sendiri untuk dapat berkembang dalam jabatannya. Dalam kaitan dengan usaha profesionalisasi jabatan guru ini perlu dikembangkan usaha pemeliharaan dan perawatan profesi guru.

Dengan demikian guru akan lebih efektif dan efisien dalam melakukan tugas profesi. Menurut Bybee dan Loucks-Horsley (2001:4) pengembangan keprofesionalan merupakan peluang bagi para guru untuk mempelajari apa yang dibutuhkan untuk mengetahui dan apa yang dapat dilakukan untuk membantu siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Pendapat ini menunjukkan bahwa guru pendidikan kejuruan dituntut untuk melakukan pengembangan diri agar mampu beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi dalam melaksanakan tugasnya. Dengan demikian, pengembangan keprofesionalan guru merupakan salah satu bagian dari pengembangan personal yang tidak dapat dipisahkan dari peran sekolah.

Peningkatan kualitas komponen-komponen sistem pendidikan yang terbukti lebih berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan adalah komponen yang bersifat *human resources*. Dengan demikian, komponen yang bersifat *material resources* tidak akan bermanfaat tanpa adanya komponen yang bersifat *human resources*. Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tanggung jawab dalam upaya pengembangan profesionalisme guru merupakan kewajiban pemerintah dan pemerintah daerah. Artinya pemerintah dan pemerintah daerah wajib membina dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Hanya saja, mengingat yang hampir setiap hari bertemu dengan guru di sekolah adalah kepala sekolah dan bukan pembina yang lain-lainnya sehingga kepala sekolah yang paling banyak bertanggungjawab dalam pembinaan dan pengembangan guru. Oleh karena itu, selain tugas kepala sekolah sebagai administrator di sekolah yang tidak boleh dilupakan karena sangat penting, haruslah diikutsertakan pada pembinaan guru di sekolah yang dipimpinnya.

Mengingat tugas guru begitu berat maka perlunya guru untuk selalu di-*update* pengetahuan, wawasan, keterampilannya menuju kepada pengembangan profesi yang diharapkan. Lebih lanjut, guru yang bermutu mampu membelajarkan siswa secara efektif sesuai dengan kendala sumber daya dan lingkungan. Secara rinci diungkap Suyanto (2001) bahwa selama kemampuan profesional guru belum bisa mencapai tataran ideal guru bersangkutan harus mendapatkan pelatihan yang terus menerus. Dalam era globalisasi seperti sekarang semua ilmu pengetahuan cepat usang. Apalagi kalau guru tidak *di-training* dan tidak bisa memperoleh akses informasi yang baru dan jika itu terjadi maka guru akan ketinggalan. Maka tidak ragu lagi bahwa untuk mencapai kualitas pendidikan yang baik maka guru harus selalu ditingkatkan kemampuannya agar guru selalu segar informasinya, kuat etos kerjanya, dan cerdas akalnya.

PKB adalah Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan guru untuk mencapai standar kompetensi profesi dan/atau meningkatkan kompetensinya di atas standar kompetensi profesinya yang sekaligus berimplikasi kepada perolehan angka kredit untuk kenaikan pangkat/jabatan fungsional guru. Dalam Pedoman Pengelolaan Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan juga dijelaskan bahwa PKB mencakup tiga hal; yakni

pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif. Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka perlu adanya penelitian yang mengkaji pengembangan profesionalitas berkelanjutan pada guru teknik otomotif di SMK Purworejo sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan bukti empirik tentang kondisi guru dalam mendukung usaha untuk mencapai pelaksanaan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) yang efektif.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk pengembangan profesionalitas berkelanjutan guru Teknik Otomotif di SMK Purworejo melalui investasi pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif baik secara mandiri, berkelompok, atau melembaga. Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah 1) Sebagai bahan informasi dan masukan bagi lembaga terkait untuk lebih memperhatikan kinerja guru sebagai garda terdepan pendidikan demi mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas melalui Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), 2) Sebagai bahan kajian bagi mahasiswa yang ingin menambah wawasan serta kajian mengenai studi lapangan dalam pengembangan penelitian yang relevan di masa yang akan datang, dan 3) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi atas pencapaian usaha Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai tenaga pelaksana pendidikan.

#### **METODE PENELITIAN**

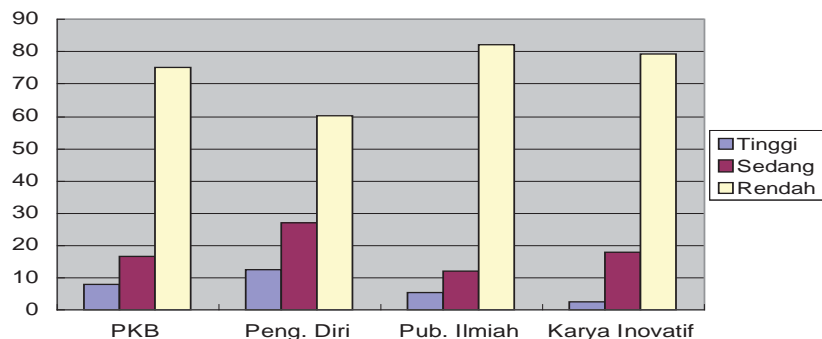
Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini berusaha mendapatkan gambaran yang jelas tentang pelaksanaan pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) guru produktif teknik otomotif di SMK Purworejo. Lokasi penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Purworejo, yang merupakan SMK Rujukan yang ada di wilayah Purworejo. Subyek dalam penelitian ini adalah guru produktif program keahlian teknik otomotif di SMK Negeri 1 Purworejo sejumlah 10 guru. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar kuesioner yang berupa angket dan pedoman wawancara.

Adapun hasil uji coba tingkat validitas instrumen guru diperoleh data sebagai berikut. (1) Sub variabel investasi pengembangan diri secara mandiri, berkelompok, dan melembaga sebanyak 48 item, dinyatakan valid sebanyak 40 item dengan nilai *Correcteed Item-Total Corelation* antara 0,364 sampai dengan 0,845, dan tidak valid sebanyak 8 item. (2) Sub variabel publikasi ilmiah secara mandiri, berkelompok, dan melembaga sebanyak 54 item, dinyatakan valid sebanyak 43 item dengan nilai *Correcteed Item-Total Corelation* antara 0,362 sampai dengan 0,784, dan tidak valid sebanyak 11 item. (3) Sub variabel karya inovatif secara mandiri, berkelompok, dan melembaga sebanyak 78 item, dinyatakan valid sebanyak 66 item dengan nilai *Corrected Item-Total Corelation* antara 0,362 sampai dengan 0,881, dan tidak valid sebanyak 12 item. Selanjutnya data dianalisis dengan teknik deskriptif dengan menggunakan formula persentase.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengembangan profesionalitas berkelanjutan guru teknik otomotif di SMK Purworejo melalui investasi pengembangan diri tergolong kategori rendah sebanyak 60.47%, kategori sedang sebanyak 26.91%, dan kategori tinggi sebanyak 12.62%, artinya sebagian besar guru dalam kategori kadang-kadang

melakukan investasi pengembangan diri melalui diklat fungsional guru, kegiatan kolektif guru, melakukan tindakan reflektif, dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Pengembangan profesionalitas berkelanjutan guru di SMK Purworejo melalui publikasi ilmiah tergolong kategori rendah sebanyak 82.10,06%, kategori sedang sebanyak 12,23%, dan kategori tinggi sebanyak 5.76%, artinya sebagian besar guru dalam kategori kadang-kadang melakukan aktivitas meneliti dan menulis yang dipublikasikan dalam bentuk buku, majalah, jurnal, modul, buku pedoman, dan sejenisnya. Pengembangan profesionalitas berkelanjutan guru di SMK Purworejo melalui karya inovatif tergolong kategori rendah sebanyak 79.45%, kategori sedang sebanyak 17,81%, dan kategori tinggi sebanyak 2,74%, artinya sebagian besar guru dalam kategori kadang-kadang melakukan karya inovatif dengan menemukan atau membuat teknologi tepat guna, menemukan atau menciptakan karya seni, membuat atau memodifikasi alat pembelajaran dan mengikuti pengembangan penyusunan standar, pedoman, soal dan sejenisnya. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :



Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pada umumnya pengembangan profesionalitas berkelanjutan guru Teknik Otomotif di SMK Purworejo jika ditinjau dari investasi pengembangan diri baik secara mandiri, berkelompok, atau melembaga masih tergolong rendah. Investasi pengembangan diri melalui diklat fungsional rendah, disebabkan karena kesempatan untuk mengikuti diklat fungsional bagi guru sangat kecil karena model diklat yang sering diikuti oleh sekolah adalah diklat yang di selenggarakan pemerintah, jarang sekali mengikuti model diklat yang dikelola secara mandiri sesuai dengan keinginan, atau yang diselenggarakan secara berkelompok/asosiasi profesi, sehingga yang menjadi prioritas mengikuti diklat adalah guru yang belum bersertifikat pendidik. Selain itu banyaknya program diklat untuk guru produktif berkurang pada tiap tahunnya.

Investasi pengembangan diri dengan mengikuti kegiatan kolektif guru rendah, guru bersertifikat pendidik lebih selektif dalam mengikuti kegiatan kolektif seperti seminar atau pertemuan ilmiah, tidak semua tema tentang pendidikan diikuti melainkan masih mempertimbangkan dengan minat dan waktu. Mengingat beban mengajar guru bersertifikat pendidik minimal 24 jam, belum lagi adanya kebijakan dari sekolah yang harus selalu ada di sekolah 37,5 jam perminggu selain mengajar juga harus menyiapkan perangkat mengajar. Investasi pengembangan diri dengan melakukan tindakan reflektif rendah, sebenarnya guru sudah melakukan tindakan refleksi tetapi tidak pernah terdokumentasi. Setiap

semester guru selalu memperbaiki metode mengajar akan tetapi hanya didasarkan pada tindakan asal coba (trial and error), bukan berdasarkan penelitian atau metode berfikir ilmiah.

Satu hal yang tidak sebanding dengan predikat SMK Rujukan adalah investasi pengembangan diri guru dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi baik untuk berkomunikasi atau untuk pengembangan diri masih tergolong rendah. Rendahnya pemanfaatan teknologi dan informasi disebabkan tidak ada tuntutan dari sekolah untuk menggunakan e-learning, rekan kerja tidak begitu banyak atau hanya ada di lingkungan sekolah sehingga jarang menggunakan email, selain itu faktor usia sebagian besar guru yang lolos sertifikasi sudah tidak muda lagi sehingga ada kesulitan untuk mengikuti perkembangan teknologi. Meskipun ada jaringan internet di rumah tetapi yang lebih banyak memanfaatkan adalah anak dan keluarga yang lain.

Secara umum, rendahnya partisipasi guru melakukan investasi pengembangan diri baik secara mandiri, berkelompok, atau melembaga, menurut para guru belum ada perubahan pada *mindset* guru akan pentingnya pengembangan profesionalitas seorang guru. Sebagian beranggapan sudah tidak ada lagi target dengan kompensasi nyata yang harus dicapai karena proses sertifikasi sudah dilalui, sehingga dana untuk pengembangan diri dialihkan dalam bentuk kegiatan lain misalnya, berlangganan koran atau memasang jaringan internet di rumah sesuai dengan kebutuhan guru. Kondisi berbeda dengan ketika sebelum mendapat sertifikasi, hampir semua guru yang masuk dalam kuota untuk disertifikasi aktif dalam pengembangan diri dengan alasan ada kompensasi nyata setelah kegiatan ini.

Selain itu menurut guru bersertifikat pendidik tunjangan profesi yang sudah diterima berkesan hadiah karena belum masuk dalam gaji yang bisa diterima setiap bulan, sehingga guru bersertifikat pendidik tidak bisa membuat rencana (*planning*) pengembangan diri karena belum ada kepastian waktu turunnya tunjangan profesi. Alasan lain disampaikan oleh para guru, belum melakukan pengembangan diri karena tidak adanya petunjuk teknis atau petunjuk pelaksanaan bagi guru yang sudah menerima tunjangan profesi, sehingga pemanfaatan tunjangan profesi menjadi hak guru bersangkutan dan tidak ada kontrol. Dengan demikian, sesuai dengan hasil penelitian ini, terungkap bahwa investasi pengembangan diri para guru bersertifikat pendidik tergolong rendah. Maka hasil kajian observasi ini sebaiknya dijadikan pertimbangan bagi pemerintah berkaitan dengan program sertifikasi, dengan harapan ada program lanjutan untuk terus mengembangkan dan meningkatkan profesionalitas diri guru sehingga terwujud pengembangan profesionalitas berkelanjutan bagi guru.

Sedangkan pelaksanaan pengembangan profesionalitas berkelanjutan jika ditinjau dari publikasi ilmiah baik secara mandiri, berkelompok, atau melembaga masih tergolong rendah. Berdasarkan pengamatan, wawancara dan kajian literatur, rendahnya partisipasi guru melakukan publikasi ilmiah antara lain sebagai berikut. Pertama, guru dalam melakukan publikasi ilmiah baik berupa laporan hasil penelitian atau tulisan ilmiah populer masih sekadar untuk keperluan pragmatis jangka pendek untuk naik pangkat, sertifikasi, lomba, atau ketika ada dana untuk penelitian. Tujuan dari melakukan publikasi ilmiah bukan untuk memperbaiki

kinerja atau pengembangan profesionalitas.

Tujuan jangka panjang diatas tentu membuat guru semakin kaya wawasan, pandai, profesional, dan guru akan selalu belajar dalam proses pelaksanaan tugasnya. Kedua, sebagian guru masih belum mengedepankan pengabdian atas dasar panggilan nurani sebagai guru, sehingga setiap kegiatan termasuk publikasi ilmiah harus diapresiasi dengan uang artinya guru masih mengharapkan kompensasi setelah melakukan penelitian dan menulis, sementara dengan diterimanya tunjangan sertifikasi harusnya mampu mendorong guru- guru untuk lebih giat lagi dalam meneliti dan menulis. Selain itu menurut (Sedanayasa, 2008) orang yang profesional biasanya melakukan pekerjaan sesuai dengan keahliannya dan mengabdikan diri pada pengguna jasa dengan disertai rasa tanggung jawab atas kemampuan profesionalnya.

Ketiga, guru merasa tidak semua sekolah memiliki fasilitas/sarana, media majalah atau jurnal, dan waktu yang diberikan oleh pihak sekolah, sehingga tradisi publikasi ilmiah (menulis dan meneliti) kurang populer diantara guru. Waktu habis untuk mengajar dan melaksanakan tugas tambahan, karena mayoritas guru yang menduduki posisi di manajemen sekolah berstatus guru bersertifikat pendidik. Sementara menulis memerlukan konsentrasi dan sulit dilakukan di waktu mengajar, akhirnya kegiatan menulis dan meneliti hanya dijadikan sambilan yang tidak ada target waktu. Sesuai dengan Biyanto (2009) miskinnya publikasi ilmiah dan PTK para guru juga dapat disebabkan tiadanya fasilitas perpustakaan yang memadai dan dukungan dana. Kondisi perpustakaan yang memprihatinkan menyebabkan guru kesulitan memperoleh referensi yang dibutuhkan. Selain itu dukungan dana untuk kegiatan PTK juga tidak pernah muncul dalam Rencana Anggaran Pendapatan Belanja (RAPB) sekolah.

Keempat, bahwa tidak semua guru memiliki kompetensi untuk menulis atau melakukan penelitian. Berbeda dengan apa yang disampaikan Hery Nugroho Wakil Sekretaris Asosiasi Guru Penulis Indonesia (Agupena) Jawa Tengah dalam [www.agupena.net](http://www.agupena.net), berbagai aktivitas guru di sekolah, pada dasarnya tidak pernah lepas dari menulis, seperti membuat silabus, rencana program pembelajaran, rencana program semester, program tahunan hingga mengevaluasi. Bahkan dalam kegiatan sehari-hari, guru sangat terbiasa dengan menulis, yakni menulis melalui SMS, *facebook*, *twitter*.

Sedangkan pelaksanaan pengembangan profesionalitas berkelanjutan guru jika ditinjau dari karya inovatif guru baik secara mandiri, berkelompok, atau melembaga masih tergolong rendah. Berdasarkan wawancara, rendahnya guru dalam menemukan/membuat teknologi tepat guna dengan membuat media pembelajaran/bahan ajar interaktif berbasis komputer baik secara mandiri, berkelompok, atau melembaga disebabkan antara lain: 1) sebagian besar guru lebih memilih menggunakan media yang sudah ada atau sudah divalidasi yang didapat dari industri atau *download* secara gratis dari internet, itupun penggunaannya dipangkas atau disederhanakan karena harus menyesuaikan dengan waktu mengajar, 2) ketidaksiapan guru untuk mengembangkan bahan ajar, 3) keterbatasan kemampuan guru, 4) keterbatasan bahan dan sarana yang dimiliki, membuat guru sibuk mengatur alat dan bahan praktek agar sesuai dengan jumlah siswa dan waktu pelajaran.



Menurut pendapat para guru, dapat mengatur alat dan bahan yang kurang menjadi optimal sudah merupakan karya inovatif tersendiri bagi guru yang mengajar praktek di bengkel. Selain itu teknologi tepat guna lebih sering dan menarik dibuat oleh guru ketika sekolah mendapat dana bantuan dari pemerintah, yang tidak bisa dipastikan ada setiap tahun. Jarang sekali dibuat atas dana dan inisiatif sekolah atau guru. Ironisnya setelah teknologi tepat guna dibuat pemanfaatannya tidak begitu efektif dikelas sekaligus tidak diimbangi dengan perawatan yang rutin, sehingga teknologi tepat guna atas dana pemerintah hanya sukses di pembuatan dan pelaporan.

Menurut Uno (2007:109) pada kenyataannya membuat media pembelajaran masih sering terabaikan dengan berbagai alasan, antara lain: terbatasnya waktu untuk membuat persiapan mengajar, sulit mencari media yang tepat, tidak tersedianya biaya, dan lain-lain. Faktor atau kendala yang dihadapi dan merupakan fakta tak terbantahkan adalah kemampuan seorang guru dalam membuat media pembelajaran multimedia sangat terbatas. Tidak semua guru paham dengan perkembangan teknologi terkini, sehingga untuk memenuhi kebutuhan media pembelajaran multimedia interaktif, perlu dilakukan secara berkelompok dengan bekerja sama dengan pihak lain.

Sementara sejumlah penelitian membuktikan bahwa penggunaan media interaktif (multimedia) dalam pembelajaran menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh Francis M. Drawer (dalam Alief, 2010). Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa setelah lebih dari tiga hari pada umumnya manusia dapat mengingat pesan yang disampaikan melalui tulisan sebesar 10%, pesan audio 10%, visual 30%, audio visual 50%, dan apabila ditambah dengan melakukan, maka akan mencapai 80%. Berdasarkan hasil penelitian ini maka media pembelajaran interaktif (multimedia) dapat dikatakan sebagai media yang mempunyai potensi yang sangat besar dalam membantu proses pembelajaran.

Uraian diatas merupakan landasan teoritis yang mengharuskan tenaga pendidik (guru), untuk melaksanakan pembelajaran dengan melibatkan teknologi komunikasi (berbasis komputer) harus dijadikan suatu kesadaran bahwa guru yang dibutuhkan sekarang dan akan datang adalah guru yang mampu mengaplikasikan teknologi informasi dalam mempermudah pembelajaran artinya mempermudah guru membelajarkan dan mempermudah siswa dalam belajar (Salam, 2009). Karya inovatif guru dalam menemukan/menciptakan karya seni rendah, berarti sebagian besar guru bersertifikat pendidik masih belum pernah atau bersifat kadang-kadang menemukan atau menciptakan karya seni berupa: karya seni sastra, karya seni rupa, karya seni kriya, karya seni desain, atau karya seni pertunjukkan.

Berdasarkan hasil analisis penelitian, rendahnya guru dalam menemukan/menciptakan karya seni, baik secara mandiri, berkelompok, atau melembaga disebabkan tidak semua guru atau hanya sebagian kecil saja yang memiliki minat dan bakat dibidang seni, selain itu sebagian besar guru di SMK rumpun teknologi masih memiliki pemahaman bahwa seni bukanlah bagian dari salah satu pengembangan profesionalitas. Posisi sebagai guru kejuruan di bidang teknik membuat seni hanya dipandang sebagai pelengkap atau hiburan. Selain itu

pengembangan untuk karya seni disekolah lebih di fokuskan kepada siswa seiring dengan banyaknya agenda perlombaan atau sebagai pengisi acara yang harus di ikuti siswa. Sejalan dengan Ratih (2001) kemampuan masyarakat dalam mengapresiasi karya seni masih rendah. Kemampuan masyarakat dalam mengapresiasi karya seni baru pada tahap penerimaan (mengamati, menyenangi karya seni), sangat sedikit yang mampu memberikan tanggapan secara rasional terhadap karya seni. Karya inovatif guru dalam membuat/memodifikasi alat pelajaran rendah, berarti sebagian besar guru belum atau jarang membuat alat bantu presentasi, alat bantu yang dimanfaatkan oleh guru atau alat bantu praktik.

Karya inovatif guru dalam membuat/memodifikasi alat peraga rendah, berarti sebagian besar guru bersertifikat pendidik belum atau masih bersifat kadang-kadang membuat poster/gambar untuk pembelajaran, alat permainan pendidikan, model benda/barang atau alat tertentu, benda potongan (*cutway object*), film/video pembelajaran, dan gambar animasi komputer. Karya inovatif guru dalam membuat/memodifikasi alat praktikum rendah, berarti sebagian besar guru bersertifikat pendidik belum bisa membantu membuat alat praktikum sains, alat praktikum teknik, dan alat praktikum bahasa.

Rendahnya partisipasi guru dalam membuat atau memodifikasi alat pelajaran/ peraga/praktikum guru disebabkan mengajar dengan membuat media atau alat peraga perlu persiapan. Apalagi kalau media itu semacam, *audio visual*, *VCD*, *slide projector* atau internet. Guru sudah sangat repot dengan menulis persiapan mengajar, jadwal mengajar yang padat, masalah keluarga di rumah dan lain-lain, sehingga tidak ada kesempatan untuk memikirkan untuk membuat media pembelajaran. Guru hanya sering memodifikasi *slide* presentasi yang di unduh dari internet. Alasan lain yang membuat guru malas untuk membuat atau memodifikasi alat peraga adalah kurangnya penghargaan dari atasan. Sering terjadi bahwa guru yang mengajar dan membuat media pembelajaran yang dipersiapkan secara baik, kurang mendapatkan penghargaan dari pimpinan sekolah. Tidak adanya *reward* bagi guru sering dijadikan alasan untuk berhenti berkarya di sekolah, dan lebih memilih untuk berkarya di luar sekolah yang terkadang tidak ada hubungannya dengan pendidikan.

Dengan demikian, sesuai dengan hasil penelitian ini terungkap bahwa karya inovatif para guru secara mandiri, berkelompok, atau melembaga tergolong rendah. Maka hasil kajian ini sebaiknya dijadikan pertimbangan bagi pemerintah berkaitan dengan program sertifikasi, dengan harapan ada program lanjutan untuk terus mengembangkan dan meningkatkan profesionalitas diri guru sehingga terwujud pengembangan profesionalitas berkelanjutan bagi guru. Selain itu selayaknya pemerintah memfasilitasi terlaksananya pengembangan profesionalisme secara berkelanjutan agar kompetensinya sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Tujuan pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan memiliki tujuan memelihara, meningkatkan, dan mengembangkan kompetensi guru secara berkelanjutan untuk mencapai standar profesi guru yang dipersyaratkan agar sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Utomo, 2010).

Jika dilihat dari peranan lembaga, pengembangan profesionalitas berkelanjutan guru Teknik Otomotif di SMK Purworejo kurang mendapat

dukungan dari pihak sekolah. Alasan utamanya sekolah belum bisa mendukung secara menyeluruh bagi guru untuk melakukan pengembangan profesionalitas berkelanjutan adalah faktor anggaran. Sehingga program yang dijalankan tidak berkesinambungan, selain itu sekolah lebih mengutamakan untuk meningkatkan kompetensi guru yang belum bersertifikasi, karena surat keterangan atau sertifikat kegiatan tersebut lebih dibutuhkan bagi guru yang belum sertifikasi.

Selain itu pengembangan guru di sekolah tidak berkelanjutan tetapi lebih bersifat sebagai pengisi kegiatan tertentu, misalnya memeriahkan hari ulang tahun sekolah, atau sekadar menghabiskan anggaran akhir tahun. Untuk itulah pihak sekolah, dalam hal ini kepala sekolah harus aktif memberikan stimulus kepada para guru agar selalu meningkatkan kompetensinya. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Sudrajat (2008) kepala sekolah memiliki peranan yang strategis dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, baik sebagai *educator* (pendidik), manajer, *administrator*, *supervisor*, *leader* (pemimpin), pencipta iklim kerja maupun sebagai wirausahawan. Sehingga secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan kenyataan bahwa pemberlakuan UU Guru dan Dosen (UU Nomor 14 Tahun 2005) yang diikuti dengan program Pengembangan Keprofesionalitas Berkelanjutan (PKB) sebagaimana yang diatur dalam Permen PAN-RB Nomor 16 Tahun 2009 sebenarnya memberikan harapan besar untuk menumbuhkan minat guru untuk selalu mengembangkan profesionalitasnya, namun kenyataannya tidak demikian. Secara umum pengembangan profesionalitas berkelanjutan guru Teknik Otomotif di SMK Purworejo masih tergolong rendah, artinya sebagian besar guru belum secara berkelanjutan atau masih bersifat kadang-kadang melakukan investasi pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan membuat karya inovatif baik secara mandiri, berkelompok, atau melembaga.

Bertitik tolak dari temuan kajian lapangan ini, beberapa saran yang diperkirakan dapat meningkatkan partisipasi guru dalam pengembangan profesionalitas berkelanjutan, antara lain; **Pertama**, guru perlu menjaga dan meningkatkan konsistensi dalam melaksanakan pengembangan profesionalitas berkelanjutan melalui investasi pengembangan diri, publikasi ilmiah, karya inovatif. Dengan upaya (a) mencari dan memanfaatkan peluang kegiatan pendidikan dan pelatihan, melibatkan diri dalam organisasi/komunitas pendidikan, membudayakan PTK dalam merefleksi kinerja, dan responsif terhadap perkembangan teknologi dan informasi sebagai nilai tambah dalam investasi pengembangan diri; (b) terlibat aktif dalam forum ilmiah guru atau secara berkelompok membuat forum baru dengan membentuk wadah tulisan bagi guru seperti: majalah, bulletin, jurnal, koran harian, dan sejenisnya sebagai daya asah terhadap publikasi ilmiah; (c) memanfaatkan program-program peningkatan profesionalisme guru di luar sekolah sebagai motivasi dalam menghasilkan karya inovatif. **Kedua** lembaga atau sekolah perlu membuat program pengembangan profesionalitas berkelanjutan bagi guru melalui perencanaan yang matang dan masuk dalam RAPB sekolah. Program tersebut dapat dikemas dalam bentuk: (a) adanya ajang penghargaan semacam *academy award* untuk guru dengan berbagai

kategori di tingkat sekolah sebagai sarana untuk memotivasi guru dalam melakukan pengembangan profesionalitas; (b) adanya pendampingan dari universitas terdekat atau asosiasi profesi sebagai fasilitator berkaitan dengan pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif sebagai wujud pengembangan profesionalitas; (c) memasukkan aspek pengembangan profesionalitas berkelanjutan (investasi pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif) dalam supervisi kinerja guru yang rutin dilaksanakan setiap semester oleh pihak sekolah. Selain dalam bentuk program, pihak sekolah dapat dengan mudah dalam memberikan ijin pengembangan diri serta tersedianya anggaran bagi guru yang ingin meningkatkan kompetensi. **Ketiga**, pemerintah melalui dinas pendidikan bersama universitas perlu membuat jam wajib bagi guru untuk melaksanakan pengembangan profesionalitas sebagai pendukung dari program sertifikasi guru. Program jam wajib sekaligus sebagai uji kompetensi lanjutan atau kalibrasi terhadap kompetensi guru selama menerima tunjangan profesi ini dapat dilaksanakan dalam bentuk: (a) diklat pengembangan profesionalitas dengan jumlah jam tertentu secara berjenjang; (b) kuliah pengembangan profesionalitas dengan Sistem Kredit Semester (SKS) yang diselenggarakan setiap tahun; (c) atau melalui pemberkasan yang dilampiri portofolio pengembangan profesionalitas setiap Tahun. **Keempat**, karena penelitian ini hanya sebatas mendeskripsikan maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan: variabel faktor pendukung (model atau alasan guru belum melaksanakan pengembangan profesional berkelanjutan), data yang lebih banyak, dan responden yang berasal dari berbagai wilayah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- An Quan, F.U. & Qiong, Z. 2006. *Content and Strategy: EFL Teachers' Professional Development in China*. Makalah disajikan dalam APERA Conference, Hong Kong, 28 – 30 November 2006.
- Bybee, R.W., & Loucks-Horsley, S. (2001). National science education standards as a catalyst for change: The essential role of professional development. Dalam Rhoton, J., & Bowers, P. (Eds.). *Professional development: Planning and design*. Arlington: The National Science Teachers Associations.
- Gordon, S. P. (2004). *Professional development for school improvement: Empowering learning communities*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pedoman pengelolaan pengembangan keprofesionalan berkelanjutan, Buku 1*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pedoman kegiatan pengembangan keprofesionalan berkelanjutan dan angka kreditnya, Buku 4*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Moh. Uzer Usman. (2004). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nazim, M. 2007. Keperluan Program Pembangunan Profesional (CPD) Terhadap Profesional Juru Ukur di Malaysia. Universitas Teknologi Malaysia.
- Pavlova, M. (2009). *Technology and vocational education for sustainable*

- development: Empowering individual for the future*. Australia: Springer
- Pedoman Kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dan Angka Kreditnya. Kemdiknas Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. (Online), (<http://www.bermutuprofesi.org>).
- Sardiman A.M. (2004). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Simamora, Henry. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN
- Suparlan, 2006. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta : Hikayat
- Widoyoko, S.E.P. (2008). *Peran Sertifikasi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Sertifikasi Guru, Univeritas Muhammadiyah Purworejo, 5 Juli 2008